

The Effectiveness of the Taklim Assembly of Baitul Mizan Serang Kalikajar, Kalikajar District Wonosobo Regency in Improving the Quality of Faith and Takwa

Untaji Affan

Universitas Muhammadiyah Magelang

 untajiaffan@gmail.com

Abstract

Islam is a perfect religion, its Shari'a regulates the entire system of human life to achieve a happy life in this world and in the hereafter. The perfection of Islamic teachings includes the fields of aqidah, sharia, morality and muamalah, so that with that perfection through the holy book the Qur'an is conveyed gradually and the people accept Islamic da'wah gradually. The treasures of Islam are so deep and broad that they need to be conveyed wisely and full of example. Majelis Taklim is one of the educational institutions in the community that was established from, by and for the community, to convey, teach, understand, practice Islamic teachings and provide examples. This activity is held continuously, so that people who already have religion, beliefs and customs can accept and practice the teachings of Islam. Therefore, the taklim assembly has different forms, seen from the participants, the time of implementation, the method, the material. By not denying the efforts of religious leaders and administrators of the Baitul Mizan mosque, Serang Village, Kalikajar Village, Kalikajar District, Wonosobo Regency, that the taklim assembly is faced with the condition of human resources that are less able to adapt to the needs of the target group so that the taklim assembly has not been maximized in an effort to increase faith and piety to Allah. . Judging from the readiness of human resources to accept change, and the use of existing media (mosques) to compete in goodness.

Keywords: *effectiveness, taklim assembly, society, education, tawajjuh.*

Efektifitas Majelis Taklim Baitul Mizan Serang Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Iman dan Takwa

Abstrak

Islam adalah agama yang sempurna, syariatnya mengatur seluruh tata kehidupan manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Kesempurnaan ajaran Islam meliputi bidang aqidah, syariah, akhlaq dan muamalah, sehingga dengan kesempurnaan itu melalui kitab suci Alquran disampaikan secara bertahap dan umat pun menerima dakwah Islam secara bertahap. Khazanah Islam yang begitu dalam dan luas sehingga perlu disampaikan secara bijaksana dan penuh dengan keteladanan. Majelis Taklim adalah salah satu lembaga pendidikan di masyarakat yang didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat, untuk menyampaikan, mengajarkan, memahami, mengamalkan ajaran Islam dan memberikan keteladanan. Kegiatan ini diselenggarakan secara terus-menerus, agar masyarakat yang sudah mempunyai agama, keyakinan dan adat kebiasaan dapat menerima dan mengamalkan ajaran Islam. Karena itu majelis taklim mempunyai bentuk yang berbeda-beda, dilihat dari pesertanya, waktu pelaksanaannya, metodenya, materinya. Dengan tidak menafikan upaya tokoh agama dan pengurus masjid Baitul Mizan Kampung Serang Kelurahan Kalikajar Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo bahwa majelis taklim dihadapkan dengan kondisi sumber daya manusia yang kurang bisa beradaptasi dengan kebutuhan kelompok sasaran sehingga majelis taklim belum maksimal dalam upaya untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah. Dilihat dari kesiapan sumber daya manusia untuk menerima perubahan, dan pemanfaatan media yang ada (masjid) untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Kata kunci: efektifitas, majelis taklim, masyarakat, pendidikan, tawajjuh.

1. Pendahuluan [Heading 1]

Pengajian atau majelis taklim merupakan upaya dari tokoh agama untuk memperkenalkan agama Islam kepada seluruh masyarakat. Masyarakat bisa membentuk sifat dan karakter masing-masing orang, masyarakat menjadi media pembelajaran, palatihan dan pengabdian hakekat manusia disamping sebagai makhluk pribadi dan Tuhan juga sebagai anggota masyarakat (Anwar, 2012).

Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aktivitas perbuatan manusia, tidak hanya terbatas pada kehidupan di dunia atau memisahkan dunia dan akhirat, atau hanya mementingkan salah satu saja. Tetapi kesuksesan seorang muslim adalah yang dapat menjaga keseimbangan antara keduanya. (Anwar, 2012). Lebih dari itu setiap keyakinan yang diimplementasikan dengan perbuatan kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hari Qiamat (Departemen Agama RI, 2009). Keyakinan yang demikian untuk terus diteguhkan. Karena untuk bisa meraih kebahagiaan kelak di hari Qiamat, setiap muslim hendaknya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (Departemen Agama RI, 2009).

Islam sebagai agama pilihan bagi umat Islam pada umumnya karena keturunan, sehingga di dalam pengamalan ajaran agama Islam perlu dimantapkan dengan kegiatan pengajian atau kajian Islam, sehingga Islam yang mereka kenal benar-benar bisa menjadi gaya hidup. Islam bukan hanya sebagai label, dan simbol-simbol yang mendatangkan fanatisme bagi jemaahnya.

Islam masuk ke Indonesia, masyarakat telah mempunyai keyakinan dan kepercayaan, seperti animisme, dinamisme, polytheisma dan kepercayaan Hindhu, Budha (Idrus, 2007). Sehingga ketika sudah mengaku sebagai orang yang beriman yaitu orang Islam, tetapi perilakunya menyimpang dari ajaran Islam. Perilakunya masih didominasi oleh keyakinan yang tidak berlandaskan pada ajaran agama Islam. Kondisi yang demikian ini menjadi keprihatinan dari para tokoh agama. Bagaimana agar masyarakat Islam benar-benar bisa mengenal, memahami dan melaksanakan ajaran Islam.

Masyarakat Jawa yang telah mengenal ajaran agama Islam maka sejak lahir dia sudah beragama Islam dan identitas kependudukan juga menggunakan agama Islam. Akan tetapi Agama Islam yang mempunyai pedoman yaitu kitab suci Alquran dan hadis nabi yang menggunakan bahasa arab, namun hanya sedikit umat Islam yang bisa berbahasa Arab. Demikian pula untuk membaca Alquran pun masih banyak yang belum bisa, mereka masih buta huruf Alquran.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah Islamiyah sejak awal, yang dimulai saat Rasulullah SAW mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Al Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam), yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi ketika beliau masih berada di Makkah (Kurniawan et al., 2018)

Dengan kegiatan Majelis Taklim atau pengajian di harapkan bahwa masyarakat yang masih buta terhadap Alquran, mereka bisa menghafalkan doa-doa bacaan shalat yang berbahasa Arab. Islam bukan hanya mengajarkan prinsip-prinsip keyakinan semata, tetapi pendidikan menjadi hal yang *urgen* bagi umat Islam, sehingga setiap muslim bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas pendidikan, bisa sebagai pendidik, yang dididik dan sebagai fasilitator. (Anwar, 2012).

Kampung Serang Kelurahan Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo seluruh penduduk beragama Islam. Sekalipun demikian tokoh agama senantiasa berupaya untuk bisa mengenalkan, menanamkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Majelis Taklim adalah merupakan kegiatan dakwah Islam, amar ma'ruf nahi munkar dan kegiatan dakwah yang berfungsi (1) Wadah pembinaan dan pengembangan umat beragama untuk membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah, (2) media penguat spiritual dan rohani umat Islam, (3) Media untuk bershilaturahmi, dan (4) bertukar pengalaman dan menyampaikan pemikiran guna kemajuan umat dan bangsa. (Riyadi, 2019).

2. Literatur Review

Majlis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal di masyarakat, didirikan atas kepedulian para ulama' untuk menyampaikan syiar Islam. Majlis Taklim berdiri di masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Disamping sebagai media pendidikan agama dalam masyarakat, Majlis Taklim juga berfungsi sebagai media untuk pemberdayaan ekonomi umat dan menciptakan kesehatan umat, melalui asupan nutrisi pendidikan rohani. Dari itu Majlis Taklim berupaya untuk memperkuat umat Islam dari sisi aqidah, sosial dan ekonomi. (Anwar, 2012).

Menurut pengertian bahasa/ etimologi, Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab yaitu "*majelis dan ta'lim*", *majelis* berarti tempat duduk, tempat sidang dewan. *Ta'lim* berarti pengajaran (Ahmad Warson Munawir, 2002). Dengan demikian secara bahasa Majelis Taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. (Dahlan, 2019).

Sedangkan secara terminologi, dari hasil musyawarah Majelis Taklim se- DKI Jakarta Tahun 1980, Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT (Dahlan, 2019).

Majlis Taklim sebagai media pendidikan swadaya masyarakat, sebagaimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Masyarakat, 2013).

Sebagai Lembaga Pendidikan non formal dalam masyarakat yang berupaya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi jemaahnya yang ditandai dengan sikap dan akhlaqul karimah, memberantas kebodohan, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai oleh Allah SWT. (Dahlan, 2019). Kegiatan *tawajjuh* sehingga nilai-nilai ruhaniyah akan mendekatkan kepada *qalbu*, hal ini sebagai *implementasi* pelaksanaan syaria'at Islam dalam melaksanakan *hablun minallah dan hablun minannas* (Nurjanah, 2018).

Majlis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal yang telah ada sejak nabi Muhammad SAW masih hidup. Majelis Taklim bertujuan 1) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca dan memahami Alquran, 2) Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, 3) Membentuk manusia yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan komprehensif, 4) Mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan humanis, 5) Memperkokoh nasionalisme, kesatuan dan ketahanan bangsa (Peraturan Menteri Agama RI, Nomor 29 tahun 2019).

Sekalipun merupakan pendidikan non formal Majelis Taklim mempunyai ciri-ciri (1) berbentuk lembaga pengajaran agama Islam non-formal, (2) memiliki kegiatan-kegiatan secara berkala dan teratur, (3) memiliki jamaah yang cukup banyak, (4) terdapat figur sentral yang menjadi panutan (5) bertujuan untuk membina insan yang beriman, berilmu, berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT. (Sarbin, 2020).

Majelis Ta'lim menyelenggarakan kegiatan pembinaan dan pengembangan ajaran Islam dengan tujuan utama membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa, dan terwujudnya harmonisasi kehidupan masyarakat, antara ulama, umarok dan rakyat, terwujudnya pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi umat, seni dan budaya yang Islami. (Nurmawati, Hafsah, 2016)

2.1. Pokok masalah:

- 1) Majelis Taklim yang hanya mempertahankan tradisi, kegiatan bersifat rutinitas dengan membaca Al Barzanji, tahlil, shalawat nabi.
- 2) Pelaksanaan Majelis Taklim yang terlalu malam sehingga tidak bisa diikuti oleh semua lapisan masyarakat.
- 3) Rendahnya semangat untuk membaca sehingga ilmu pengetahuan yang didapat karena dari melihat dan mendengar.

2.2. Tujuan penulisan

- 1) Untuk mengetahui aktifitas Majelis Taklim Baitul Mizan dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
- 2) Meningkatkan kapasitas kurikulum, waktu dan narasumber Majelis Taklim Baitul Mizan.
- 3) Meningkatkan kualitas iman dan taqwa dalam bentuk amal ibadah.

3. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (qualitative research), yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dari beberapa deskripsi ini sebagai cara untuk mendapatkan gambaran yang jelas menuju pada penyimpulan. Penulis menggunakan tehnik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumen, hal ini sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat, sehingga informasi data teruji kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan (Kurniawan et al., 2018)

Sumber data dalam penelitian adalah Ketua Takmir Masjid Baitul Mizan, Ketua Majelis Taklim Al Falah, Ketua Majelis Taklim Uswatun Nisa', Ketua Majelis Taklim Khoiru Nisa', Ketua Majelis Taklim Al Barjanji, Majelis Taklim Nurul Jannah, Ustadzah TPQ Baitul Mizan Kampung Serang Kelurahan Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo.

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, dimana proses mencari dan menyusun data secara sistematis diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah terkait Majelis Taklim Baitul Mizan RW 06 Kelurahan Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo, peneliti menginterpretasi data yang berkaitan dengan 1) Kondisi masyarakat dalam penerapan nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupan sehari-hari; 2) Peran Majelis Taklim Baitul Mizan dalam menanamkan nilai-nilai ke-Islaman kepada masyarakat; 3) Faktor pendukung Majelis Taklim Baitul Mizan dalam proses penanaman nilai-nilai ke-Islaman; 4) Faktor penghambat Majelis Taklim Baitul Mizan dalam proses penanaman nilai-nilai ke-Islaman kepada masyarakat; 5) Solusi dalam mengatasi faktor penghambat Majelis Taklim Baitul Mizan dalam proses penanaman nilai-nilai ke-Islaman kepada masyarakat, berdasarkan data yang dihasilkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian peneliti menarik kesimpulan dari data tersebut. (Kurniawan et al., 2018)

4. Hasil dan Pembahasan

Majelis Taklim Baitul Mizan adalah merupakan tempat penyelenggaraan pengajian rutin yang diselenggarakan setiap hari Kamis Wage. Majelis Taklim Baitul Mizan diselenggarakan di masjid Baitul Mizan yang berada di wilayah RT. 03 RW.06 di mana masjid Baitul Mizan sebagai tempat penyelenggaraan Majelis Taklim adalah masjid yang berada di kampung Serang. Terdiri dari 1 RW, 5 RT, 148 KK dan 749 jiwa. (monografi kelurahan Kalikajar).

Kegiatan pengajian diselenggarakan secara berkelompok, dan dibedakan dari waktu, jenis kelamin dan metodenya. Pada umum anggota masyarakat mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan dari rumah anggota secara bergantian. Tetapi ada juga yang menetap di masjid, musholla dan gedung. (tabel1)

Di kampung Serang terdapat 1 buah masjid yang terdapat di RT 03 dan 2 buah musholla yang berada di RT 01 dan RT 05. Majelis Taklim Baitul Mizan merupakan Majelis Taklim yang diselenggarakan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi lain. Sejak awal didirikannya masjid, kemudian dilaksanakan kegiatan Majelis Taklim (hasil wawancara dengan tokoh masyarakat). Karena Majelis Taklim ini berada di masjid, maka kedudukan Majelis Taklim Baitul Mizan berada di bawah kepemimpinan takmir masjid Baitul Mizan.

Majelis Taklim Baitul Mizan tidak mempunyai kurikulum yang pasti, tetapi mempunyai rangkaian atau susunan acara. Adapun susunan acara meliputi 1) pembukaan, 2) pembacaan ayat suci Alquran dilanjutkan, shalawat nabi 3) pembacaan tahlil, 4) sambutan panitia penyelenggara, 5) Sambutan sesepuh. 6) pengajian inti yaitu kegiatan pengajian, 7) doa penutup (dokumentasi kegiatan).

Kampung Serang Kelurahan Kalikajar, penduduknya beragama Islam karena keturunan, pelaksanaan ajaran agama Islam banyak yang mengikuti budaya. Kegiatan seni dan budaya (wayang, emblek, ledak) yang dahulu menjadi media dakwah sebagaimana yang dilaksanakan para wali dalam menyampaikan ajaran Islam. Metode ini pada tempo dahulu tepat digunakan namun masihkah sesuai dengan zaman sekarang. Kesenian kadang kala melalaikan hati untuk ingat kepada Allah, bahkan bisa jadi hati menjadi keras. Sedangkan para mubaligh, da'i, kyai, ustadz mengajak umat Islam untuk selalu ingat kepada Allah, memperbanyak dzikir, memperbaiki budi pekerti dan memperbanyak amal shalih.

Masyarakat Kampung Serang Kelurahan Kalikajar mempunyai pemahaman agama yang berbeda, mayoritas mengikuti organisasi Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, MTA dan Salafi hanya sedikit. Sebagai pengikut yang mayoritas kadang menganggap semua pandangan dan pemikirannya benar dan harus dilaksanakan. Padahal kadang yang kecil justru mempunyai pandangan dan pemikiran yang baik dan benar sehingga berdampak pada penyerapan taushiyah mubaligh dan kyai pada kegiatan Majelis Taklim. Waktu penyelenggaraan yang hingga larut malam menjadi kurang efektif baik dalam penyerapan maupun partisipasi jemaahnya.

Majelis Taklim Baitul Mizan yang diharapkan menjadi media silaturahmi, refreshing dan untuk mencari ilmu, bila dilihat dari jumlah jemaah cenderung stagnan, bahkan tidak mengalami peningkatan. Hal ini bila di lihat dari tingkat kehadiran kurang lebih antara 150 sampai 250 orang dibandingkan dengan jumlah Jemaah Majelis Taklim dalam skala kecil, dalam kelompok yang berbeda (bandingkan dengan tabel 1) jumlah jemaah 245 orang baik itu laki-laki, perempuan dan anak-anak, karena Majelis Taklim dengan peserta umum. Dari jumlah itu bila dikurangi santri TPQ maka berjumlah 175 orang. Namun jika setiap jemaah dari kelompok kecil dikalikan 3, misalnya untuk jemaah yang laki-laki mengajak istri beserta anaknya, demikian pula jemaah yang perempuan mengajak suami dan anaknya maka akan berjumlah 525 orang.

Pada tahun 2018 kepanitiaan pernah dilakukan secara bergilir mulai dari RT 01 sampai RT 05. Dalam musyawarah RT 01 memutuskan bahwa pengajian akan dimulai pada pukul 20.00-22.00 dengan pertimbangan 1) agar anak-anak dan remaja masjid dapat mengikuti, 2) memperhatikan kepentingan jemaah, bahwa diantara mereka ada yang harus bekerja berangkat pagi, seperti ASN, pedagang pasar pagi. Praktek yang telah dilakukan RT 01 ternyata tidak diikuti oleh RT yang lain. Dan ketika disampaikan pada kegiatan rapat takmir masjid. Mengatakan bahwa pukul 20.00 masih terlalu sore, dan menurut ketua RW bahwa para jemaah sedang bersiap-siap, bahkan ada yang sedang makan malam. Waktu sebagai salah satu sumber kerja yang tidak boleh dihabur-hamburkan atau diulur-ulur untuk hal yang kurang bermafaat. Sudah waktunya untuk menggunakan waktu dengan efisien, yaitu dipergunakan dengan berbagai cara yang menimbulkan perbandingan terbaik antara usaha dan hasilnya, agar dapat membuahkan hasil yang maksimal (Taufiq Tata, 2011).

Mereka lebih mengutamakan pemahaman pribadi untuk diikuti orang lain, apalagi pada masa pandemi Covid-19 yang memporak-porandakan tata kehidupan manusia termasuk kegiatan peribadatan. Pemerintah yang menghimbau untuk menerapkan protokol kesehatan di tempat ibadah, memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas (Kementerian Agama RI, 2020). Pandemi belum berakhir sehingga pemerintah melalui Menteri Agama mengeluarkan Surat Edaran tentang penerapan protokol kesehatan dan 5 M pada rumah ibadah (Menag RI, SE nomor 13, 15, 16, 17, 20, 21 tahun 2021). Dan pemerintah melalui Menteri Dalam Negeri mengeluarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri no 27 tahun 2021 menerapkan PPKM, diantaranya agar menutup tempat ibadah, dan agar beribadah di rumah masing-masing (RI, 2021).

Bahwa masjid yang baik adalah yang mempunyai manajemen yang baik, tertib administrasinya, bangunan dan segala perlengkapan terawat, masjid yang tak pernah sepi dengan kegiatan, baik kegiatan yang berkaitan dengan ibadah maghdhah

dan ghairu maghdhah (Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2015). Jadi semua jemaah berkesempatan untuk berhidmat pada kepentingan masjid. Ada beberapa ciri yang menunjukkannya 1)rindu pada masjid, hal ini merupakan ungkapan rasa cinta, sehingga seseorang yang hatinya telah terpaut pada masjid, 2)berkorban untuk kepentingan masjid, , 3) membersihkan masjid, 4)rajin mendatangi masjid, memakmurkan masjid, 5)tidak menggunakan masjid, untuk melakukan perbuatan yang terlarang, 6)menghormati masjid, tidak membawa barang yang berbau tidak enak (Yani, Ahmad: 2009).

Namun faktanya bahwa aspek ibadah shalat yang dilaksanakan secara berjamaah hanya pada momen peringatan hari besar Islam, seperti salat Idul Fitri, Idul Adha, salat tarawih pada minggu pertama bulan Ramadhan. Sedangkan pada shalat fardhu hanya pada shalat Jumat, selain itu kegiatan shalat berjamaah masih kurang dibanding dengan persentase jumlah penduduk yang berada di sekitar masjid.

Masyarakat yang berpotensi untuk menegakkan shalat berjamaah di Masjid Baitul Mizan, jika dilihat dari jumlah KK, RT 02 ada 49 orang , RT 03 ada 73 orang, RT 04 ada 46 orang sehingga berjumlah 168 orang. Dari jumlah tersebut jika dibandingkan dengan Jemaah shalat fardhu selain shalat Jum'at, jumlah jemaah yang paling banyak adalah shalat maghrib +60 orang maka belum ada separoh dari jumlah KK, apalagi jika dalam satu KK dikalikan 2 maka akan menjadi 336 orang. Bandingkan pula dengan jumlah jiwa RT 02 ada 149 jiwa, RT 03 ada 224 jiwa, RT 04 ada 146 sehingga berjumlah 519 jiwa, jika di kurangi balita 100 jiwa akan menjadi 419 jiwa. Dengan demikian aplikasi pelaksanaan shalat berjamaah yang telah disampaikan keutamaannya belum membentuk kepribadian yang cinta shalat berjamaah.

Demikian pula dengan pengamalan ibadah shalat sunnah belumlah menjadi kebiasaan. Hal ini dapat di baca ketika ada undangan walimah al khitan, walimatul nikah, kenduri yang dilaksanakan setelah shalat Isya. Setiap kali jamaah masjid menghadiri undangan ternyata tempat duduk telah penuh, sangat berbeda dengan kegiatan Majelis Taklim Baitul Mizan yang dimulai setelah shalat Isya, tetapi dalam prakteknya dimulai pada pukul 20.30. Dengan demikian timbul berbagai macam pertanyaan, 1)mereka tidak melaksanakan shalat sunnah 2)mereka menunda shalat Isya, 3)mereka tidak menegakkan shalat. Sehingga menimbulkan dorongan pada penulis untuk mengadakan penelitian tentang pemahaman dan kesadaran beragama melalui pelaksanaan menegakkan shalat fardhu.

Efektifitas penyelenggaraan Majelis Taklim Baitul Mizan dengan mengamati perkembangan Majelis Taklim dan output dan outcomenya, yang seharusnya merujuk pada ciri-ciri didalam Alquran dan hadits nabi Muhammad SAW. 1)Surat Albaqarah ayat 3 beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Allah anugerahkan kepada mereka, ayat 4: beriman pada Alquran dan kitab Allah yang diturunkan sebelumnya. Ayat 177: beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan.

2) Surat Ali Imran ayat 133: Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, ayat 134: selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, mengendalikan kemurkaannya, dan mau memaafkan (kesalahan) orang lain.

3) Surat Al Anfal ayat 2: jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal, ayat 3: melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Allah anugerahkan kepada mereka. 4) Surat Ibrahim 11: bertawakal. 5) Surat Al Mu'minin ayat 2: shalatnya khusyuk, ayat 3: meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, ayat 4)menunaikan zakat, ayat 5: menjaga kemaluannya, ayat 8: memelihara amanat dan janjinya, ayat 9: memelihara salat.

5. Kesimpulan

Majelis Taklim adalah salah satu lembaga pendidikan non-formal yang berada di masyarakat, didirikan oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk

masyarakat. Pada umumnya Majelis Taklim didirikan atas keprihatinan para tokoh agama dengan kondisi sosial keagamaan di masyarakat. Wujud rasa tanggung jawab tokoh agama untuk bisa menyampaikan syariat agama Islam di tengah-tengah masyarakat.

Obsesi yang demikian ini menjadi motivasi bagi para tokoh agama untuk terus berupaya memperjuangkan, mensyi'arkan agama Islam harus berhadapan dengan masyarakat yang sudah memeluk agama dan keyakinan tertentu. Sehingga masyarakat yang sudah memeluk agama Islam masih membawa prinsip keyakinan dan kebiasaan dari kepercayaan sebelumnya.

Nilai ideal pelaksanaan ajaran Islam adalah dimulai dari kewajiban-kewajiban pokok atau yang disebut dengan ibadah fardhu untuk diutamakan, dan di laksanakan secara terus-menerus. Baru melaksanakan ibadah sunnah dan juga melaksanakan keutamaan-keutamaan dalam pelaksanaan ibadah, karena itu di dalam pelaksanaan pendidikan melalui Majelis Taklim di kampung Serang Kelurahan Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo belumlah menunjukkan nilai efektivitas untuk mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Prosentase jumlah penduduk atau umat Islam di dalam melaksanakan ibadah fardhu, ibadah ibadah sosial yang berkaitan dengan upaya untuk berhikmah kepada masjid.

Majelis Taklim yang tidak mempunyai kurikulum, narasumber atau pembicara yang belum melakukan identifikasi kelompok sasaran dan kebutuhan masyarakat. Karena itu penyelenggaraan Majelis Taklim hanya untuk rutinitas, susunan acara yang syarat dengan spirit peningkatan iman dan taqwa kepada Allah hanya menjadi kegiatan seremonial yang jauh dari spirit spiritual.

Referensi

- [1] S. Anwar, "Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi," *J. Pendidikan Agama Islam.*, vol. 10, no. 1, pp. 39–52, 2012.
- [2] M. Idrus, "Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa," *Unisia*, vol. 30, no. 66, pp. 391–401, 2007, doi: 10.20885/unisia.vol30.iss66.art7.
- [3] D. Kurniawan, U. Wahidin, and M. Priyatna, "Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman kepada Masyarakat (Studi pada Majelis Taklim Al-Marhamah RT 03 RW 03 Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018)," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 5, no. 1, pp. 141–154, 2018.
- [4] A. Riyadi, "Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang," *J. Ilmu Dakwah*, vol. 38, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.21580/jid.v38.1.3966.
- [5] Z. Dahlan, "Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia," *Al-Fatih J. Pendidik. dan Keislaman*, vol. II, no. 2, pp. 252–276, 2019.
- [6] K. Masyarakat, : "Undang-Undang Nomor Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003," 2013.
- [7] N. Nurjanah, "Implikasi Majelis Taklim dan Tawajjuh terhadap Partisipasi Masyarakat," *Subst. J. Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 20, no. 2, p. 137, 2018, doi: 10.22373/substantia.v20i2.5152.
- [8] A. Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim," *Ilmu Dakwah Acad. J. Homilet. Stud.*, vol. 5, no. 16, pp. 53–70, 2020, doi: 10.15575/idajhs.v5i16.355.
- [9] A. Nurmawati, Hafsah, "Kontribusi Majelis Taklim dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap remaja masjid desa cinta rakyat Kec. Percut Sei Tuan," *TAZKIYA*, Vol. V, No. 1, Januari-Juni 2016, vol. V, p. 1, 2016.
- [10] Kementerian Agama RI, "Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid -19 di Masa Pandemi," Peraturan. Menteri Agama Republik Indonesia., pp. 1–4, 2020, [Online]. Available: <http://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/6158-15-surat-edaran-menteri-agama-nomor-15-tahun-2020-tentang-panduan-penyelenggaraan-kegiatan-keag>.
- [11] M. D. N. RI, "Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 27 Tahun 2021," vol. 3, no. 2, p.

- 6, 2021.
- [12] Departemen Agama RI, "Alquran dan Tafsirnya," Departemen Agama, Jakarta, Jilid 10, 2009.
- [13] K. Masyarakat, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, 2013
- [14] M. Taufik Tata, "Pedoman Pemberdayaan Masjid dilengkapi petunjuk arah kiblat," CV. Alike, Jakarta, 97, 2012
- [15] A. Yani, "Mencintai Masjid," Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Dakwah LPPD, Khoiru Ummah, Jakarta, 1-24, 2009.
- [16] Kementerian Agama RI, "Standar Pembinaan Masjid," Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, "Jakarta, 9, 2015.
- [17] Menteri Agama RI, "Peraturan Menteri Agama RE Nomor 29 tahun 2019 ayat 1 tentang Majelis Taklim,"

Cara Menyajikan Gambar

Masyarakat Kampung merupakan kumpulan dari jiwa kemudian kepala keluarga, RT dan RW, berikut data monografi kelurahan Kalikajar.

RT	Kepala Keluarga	Jiwa
01	57	169
02	49	149
03	73	224
04	46	146
05	23	61
Jumlah	248	749

Mencari ilmu adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim karena itu kegiatan Majelis Taklim merupakan media untuk bersilaturahmi mencari ilmu dan untuk mencari pahala. Media tersebut adalah Majelis Taklim, lihat [tabel 1](#):

No	Nama Majelis Taklim	Tempat	Hari	Waktu	Jemaah	Jumlah
1	Baitul Mizan	Masjid	Kamis Wage	20.30-selesai	Umum	150-300
2	Al Falah	Rumah	Kamis	20.00-21.30	Pria	20
3	Al Barjanji	Rumah	Kamis	20.00-22.00	Pria	30
4	Al Barjanji	Rumah	Sabtu	20.00-22.00	Remaja putri	30
5	Uswatun Nisa'	Musholla	Sabtu	20.00-20.30	Wanita	25
6	Khoirun Nisa'	Rumah	Selasa	20.00-20.30	Wanita	40
7	Nurul Jannah	Musholla	Rabu Wage	14.00-16.00	Umum	25
8	TPQ Baitul Mizan	Gedung	Setiap hari	15.30-17.00	Anak-anak	75



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)